



KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN KREATIVITAS RUMAH RAJUT SYAFIR KOTO LAWEH

Hendra^{1*}, Harissman², Nofrial³, Ferawati⁴, Riswel Zam⁵

*Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128 Sumatera Barat
Email: doankhendra7@gmail.com*

Abstrak

Kerajinan rajut tangan “Rumah Rajut Syafir”, merupakan sentra kerajinan rajut yang berada di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Usaha yang dirintis tahun 2016 dan menghasilkan beragam produk rajutan. Produk yang dihasilkan memiliki keberagaman bentuk dan fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keberadaan Rumah Rajut Syafir bagi perkembangan kriya rajut Sumatera Barat. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan selera masyarakat, Rumah Rajut Syafir juga selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkannya. Untuk mengulas lebih jauh mengenai produk yang dihasilkan, maka digunakan pendekatan dengan menggunakan teori bentuk dan fungsi sehingga dapat dianalisa mengenai keberagaman bentuk dan fungsi produk. Data diperoleh dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan beragam informasi terkait bentuk dan fungsi produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan berupa aksesoris sederhana seperti gelang, boneka kecil, tempat tisu dan lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, produk yang dihasilkan juga semakin beragam seperti jaket rajut, tas rajut dengan motif khas Minangkabau dan hiasan dinding dan hal ini tentunya merupakan respon rumah Rajut Syafir terhadap selera pasar. Untuk menganalisis produk yang dihasilkan maka digunakan teori bentuk Clive bell dan teori fungsi yang dikemukakan oleh Feldman. Hasil dari analisis data di lapangan dapat dilihat bagaimana karakter bentuk, fungsi dan kreativitas dari pengrajin di rumah Rajut Syafir. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kerajinan Rajut Syafir bertransformasi menghasilkan produk yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: rajut syafir, bentuk, fungsi, kreativitas.

Abstract

The hand-knitting craft "Shafir Knitting Home" located in Nagari Koto Laweh, X Koto District Tanah Datar. This craftbusiness was started in 2016 and produces a variety of knitted products. The products that made have a variety of shapes and functions. This study aims to influence the existence of the Syafir Knitting House for the development of West Sumatra knitting crafts. Along with the times and changes in people's tastes, Syafir's Knitting House also always strives to improve the quality and quantity of the products it produces. To review more about the products produced, an approach is used using the theory of form and function so that it can be analyzed regarding the diversity of product forms and functions. The data was obtained using a qualitative approach to obtain a variety of information regarding the shape and function of the products produced. The products produced are in the form of simple accessories such as bracelets, small dolls, tissue holders and others. However, as time goes by, the products produced are also increasingly diverse, such as knitted jackets, knitted bags with Minangkabau motifs and wall hangings and this is of course Syafir's Knitting house's response to market tastes. To analyze the product that produced, Clive Bell's form theory and function theory proposed by Feldman are used. The results of the data analysis in the field can be seen how the character forms, functions and creativity of the craftsmen at Syafir's Knitting house. From this analysis it can be concluded that Syafir's knitting craft is transformed into products that adapt to the needs of the community.

Keywords: syafir knitting, shape, function, creativity.





PENDAHULUAN

Sumater Barat merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya berupa keberagaman bentuk dan jenis produk kerajinan dengan karakter yang berbeda-beda seperti kerajinan logam, perak, kayu, batik, kulit, keramik, kerajinan anyam dengan bentuk dan keunikan masing masing (Kamal, 2020: 410). Sulaman di setiap daerah memiliki karakter yang berbeda terutama bila ditinjau dari bentuk dan penerapan motifnya (Hendra & Sari, 2021: 397). Dari sekian cabang kriya tekstil yang ada di Sumatera Barat, kriya rajut merupakan kerajinan yang tergolong baru dan belum dikenal masyarakat luas. Kerajinan merajut merupakan salah satu cabang ilmu kriya yang baru berkembang di Sumatera Barat dan perkembangannya masih terbatas pada daerah tertentu saja. Kalau dilihat secara metode pembuatannya, maka merajut ada yang dilakukan dengan tangan dan seiring perkembangan zaman juga ada yang dilakukan dengan mesin. Namun kualitas yang dihasilkan oleh rajut *handmade* tetap lebih baik dari rajut buatan mesin.

Keberadaan kerajinan rajut ini memiliki kontribusi positif untuk memajukan ekonomi masyarakat sekitar. Apalagi usaha ini cocok dijalani dimasa wabah covid-19 melanda, karena merajut bisa membuat kita tetap produktif dan dapat dikerjakan dimana dan kapan saja tanpa harus menggunakan peralatan yang membatasi pergerakan kita. Kalau dilihat beberapa waktu terakhir, kerajinan rajut yang berkembang di Sumatera Barat sudah mengalami perkembangan yang cukup menjanjikan, dimana sudah ada beberapa usaha rajut yang berkembang seperti di Bukittinggi, Padangpanjang, Batusangkar, Payakumbuh dan Padang.

Salah satu sentra kerajinan rajut tangan yang sedang berkembang saat ini adalah sentra kerajinan “Rajut Syafir” yang berada di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Usaha ini dirintis oleh Voni Lifwarda sejak tahun 2016 dan terus berkembang hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari kapasitas produksi yang cukup tinggi dengan memiliki sekitar 20 orang pengrajin rajut yang berasal dari masyarakat sekitar. Seni kriya merajut merupakan bidang ilmu kriya yang menggunakan jarum dan benang sebagai media pembuatannya. Merajut dalam istilah bahasa inggris dikenal dengan *crochet*. Menurut kamus oxford “*crochet is a handycraft in wich yarn made up in to a texture fabric by means of a hooked needle*”. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa teknik rajut adalah teknik kerajinan yang dirubah dalam bentuk kain dengan menggunakan jarum pengait (Homby, 1995: 65). Potensi pengembangan usaha rajut ini sangat

menjanjikan, dikarenakan belum banyaknya usaha sejenis yang ada. Kerajinan rajut sendiri saat ini cukup banyak diminati oleh berbagai kalangan, karena praktis dan gampang di pelajari terutama di wilayah Sumatera Barat. Hal ini tentunya menjadi salah satu peluang usaha yang menjanjikan didi era pengembangan ekonomi kreatif seperti saat sekarang (Hanafi et al., 2020: 36). Menarik untuk mengetahui sejauhmana perkembangan kerajinan Rajut Syafir baik dari segi bentuk, fungsi dan kreativitas yang dimilikinya sebagai fondasi untuk perkembangan kriya rajut *handmade* di Sumatera Barat. Apalagi dengan merajut kita hanya membutuhkan peralatan seperti jarum rajut dan benang polycheri dengan modal sedikit dan harga relatif murah (Ferawat, 2021: 182).

Menilik penjelasan diatas, dapat dilihat ada beberapa hal menarik untuk dikaji seperti bagaimana bentuk produk dan proses produksinya. Selain itu bagaimana fungsi produk yang bervariasi dan dengan motif yang menarik akan menjadikan penelitian ini bisa mengulas eksistensi usaha Rajut Syafir dan kontribusinya bagi perkembangan kriya di Sumatera Barat. Untuk mengembangkan usaha rajut ke depan perlu dikaji bagaimana potensi usaha rajut sebagai usaha kreatif ini sangat menjanjikan untuk dikembangkan dan menjadi salah satu ikon produk kriya di Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini untuk memetakan perkembangan kerajinan rajut di Sumatera Barat sehingga bisa menjadi komoditi andalan bagi masyarakat.

Untuk menguraikan dan menelaah permasalahan tersebut, kitab bisa menggunakan beberapa teori pendukung untuk mencapai tujuan penelitian ini. Mengenai bentuk atau wujud fisik dari kerajinan rajut yang dihasilkan, dianalisis melalui pendapatnya Clive Bell, seperti dikutip oleh Gie (2004: 13) yang menyatakan bahwa segenap seni penglihatan dan musik sepanjang masa memiliki bentuk penting atau bermakna, sehingga seni itu dihargai orang. Bentuk adalah ciri objektif suatu karya seni. Bentuk karya seni sangat penting bagi penilaian terhadap karya itu. Selain itu untuk mengupas masalah fungsi produk maka digunakan teori fungsi didukung dengan teori lain. Secara tekstual dan kontekstual, Feldman dalam *Art As Image and Idea* di antaranya terdapat tiga rumusan yang perlu dicermati, yaitu: (1) fungsi seni, (2) gaya seni dan (3) struktur seni (Feldman, 1967: 61). Kajian tentang fungsi seni mencakup fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung bentuk, proses produksi dan fungsi produk Rajut Syafir. Dari penelitian ini terdokumentasi beragam bentuk produk yang dihasilkan oleh rumah Rajut Syafir dan





bagaimana perkembangan bentuk produk yang dihasilkan. Hal ini tentunya berhubungan dengan kreativitas yang dimiliki oleh pengrajin itu sendiri. Untuk membahasnya digunakan pendapat Stenberg yang menyatakan bahwa kreativitas dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, memecahkan masalah, dan menemukan cara-cara baru agar mampu bertindak bijaksana dalam relasi dengan manusia (Stenberg et al, 2002: 134).

METODE PENELITIAN

Kajian terkait kerajinan rajut syafir ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan jawaban atas pertanyaan tentang hakikat fenomena, dengan tujuan menjelaskan dan memahami fenomena dari sudut pandang tertentu. Untuk mengungkap permasalahan yang ada digunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan dua atau lebih disiplin ilmu untuk mengembangkan suatu analisis (Gustami, 2003: 34). Proses penataan dan pengorganisasian pemikiran sesuai dengan kaidah ilmiah terutama berakar pada pendekatan estetis. Pendekatan ini diperkuat dengan perspektif lain, termasuk pendekatan sosiologis dan antropologis. Ketika menelaah bentuk, struktur, dan corak artistik suatu benda yang diciptakan melalui penerapan pendekatan estetika, perajin perak sering kali memanfaatkan pendekatan etnografi antropologis sebagai sarana untuk memahami pengaruh alam dan faktor lingkungan (Koentjaraningrat, 1967: 45).

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh produk rajutan produksi Rumah Rajut Syafir. Sedangkan data sampel seperti bentuk, struktur, proses pembuatan, dan fungsi pakaian rajut dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai sampel penelitian, yaitu sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Nawawi, 1990: 105). Di antara produk rajutan yang ada, produk sampel dapat diidentifikasi dengan jelas dan diklasifikasikan berdasarkan waktu, proses produksi, bahan, dll. Berdasarkan tujuan penelitian akan diteliti beberapa produk yang berfungsi sebagai barang sehari-hari seperti tas, pakaian, taplak meja, bunga hias, aksesoris pria dan wanita, sarung bantal dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1). Studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber kepustakaan untuk memperoleh bahan-bahan yang berkaitan dengan subjek penelitian berupa buku, tesis, tesis, jurnal, terbitan berkala, katalog, dan lain-lain.

R.M.Soedarsono menjelaskan: "Data kualitatif penelitian seni dapat pula diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, situs sejarah, dan sumber arsip" (Soedarsono, 1999: 21).

2). Observasi

Pengamatan terkait objek penelitian yang dilakukan secara langsung untuk melihat fenomena apa dan data lain yang mendukung untuk mengungkap hal yang terjadi di lapangan mengenai kerajinan Rajut Syafir. Selain itu observasi ini bertujuan untuk memperoleh data lebih spesifik dan terperinci mengenai objek yang akan diteliti. Pemahaman tentang objek yang diteliti sehubungan dengan bentuk, proses pengerjaan, struktur dan gaya seni yang diterapkan pada rumah Rajut Syafir.

3). Wawancara

Proses wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dari tahap lapangan atau studi Pustaka sehingga bisa mendapatkan langsung dari narasumber. Wawancara ini dilakukan selama penelitian. Dalam pelaksanaannya dilakukan wawancara langsung dengan para tokoh yang berkompeten di bidang objek kajian yaitu para pengrajin di rumah Rajut Syafir. Dengan menggunakan beberapa alat bantu berupa buku catatan, balpoint, kamera, dan *video recorder*.

4). Perekaman dengan Fotografi

Pengumpulan data melalui perekaman bertujuan untuk memperoleh data visual langsung dari objek yang kita teliti., baik yang berupa situasi dan kondisi lingkungan di sekitar objek penelitian, karya koleksi perajin, peralatan dan bahan produksi, serta kehidupan perajinnya sesuai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Sejarah

Rumah Rajut Syafir merupakan salah satu usaha kerajinan dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Nagari Koto Laweh Kecamatan kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Usaha ini didirikan Ibu Vony dengan tujuan awal hanya untuk berbagi ilmu dengan masyarakat sekitar terkait keahlian merajut yang beliau miliki. Bu Vony selalu membuka pintu seluas-luasnya kepada siapa saja yang ingin belajar mengenai rajut tanpa harus membayar. Oleh karena itu begitu banyak kaum perempuan Koto Laweh yang tertarik untuk mempelajari keahlian merajut tersebut. Selain itu ibu Vony juga rajin memposting setiap produk yang dihasilkannya di media sosial. Dari situ mulailah datang permintaan konsumen untuk membeli produk



rajut yang beliau buat. Lama kelamaan permintaan semakin banyak dan beliau mulai memberdayakan masyarakat sekitar yang sudah memiliki keahlian merajut untuk membantu memenuhi permintaan konsumen.

Akhirnya usaha rumah Rajut Syafir semakin dikenal luas. Bu Vony juga sering mengikuti berbagai even pameran yang diadakan guna memperkenalkan usaha yang digelutinya. Semenjak pandemic Covid-19 melanda, usaha rumah Rajut Syafir mengalami penurunan omzet yang cukup signifikan. Namun sekarang pesanan sudah mulai berdatangan dan produk yang dihasilkan juga semakin beragam.

2). Bentuk Produk yang Dihasilkan

Rumah Rajut Syafir menghasilkan beragam bentuk produk rajutan yang menarik. Produk tersebut dibuat dengan kreativitas tinggi sehingga menghasilkan beragam bentuk produk yang menarik. Bentuk atau wujud merupakan keseluruhan suatu karya seni. Bentuk juga merupakan kesatuan unsur dan susunan karya. Bentuk dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, bentuk visual (*visual form*) yang menjelaskan mengenai bentuk fisik karya. Kemudian *special form* yaitu bentuk yang muncul dari interaksi fenomena dan emosinya yang terjadi secara timbal balik.' Teori ini dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai bentuk dari produk rajut yang dihasilkan. Dalam menyusun komposisi harus selalu mempertimbangkan prinsip keserasian, kontras, kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan dan proporsi. Keseimbangan dan keselarasan dari unsur tersebut akan berimbang pada komposisi yang indah dalam proses untuk mencapai bentuk yang menarik. Karena komposisi yang bagus akan mengurangi terjadinya kontras yang berlebihan yang mengakibatkan rusaknya komposisi, ramai dan berserakan. Karena masyarakat tradisional sangat menyukai keharmonisan dalam susunan dan struktur (Kartika, 2004: 54). Teori ini untuk meninjau bagaimana komposisi motif, perpaduan warna antara produk rajut sehingga menghasilkan harmoni dan komposisi yang pas. Variasi bentuk dengan mengambil komposisi bentuk dari produk kerajinan tradisional juga mulai di kembangkan untuk memenuhi selera konsumen yang selalu mengharapkan bentuk yang kreatif dan inovatif Hendra (2018: 96) Beberapa bentuk produk rajut yang dihasilkan antara lain:

(1). Produk Berbentuk Geometris.

Produk dengan bentuk geometris secara visual memiliki komposisi bentuk yang terukur dan simetris antara sisi satu dan lainnya.

Bentuk geometris memiliki garis sudut yang pasti, tegas, lurus, dan teratur (Ardianti & Affanti, 2021: 65).



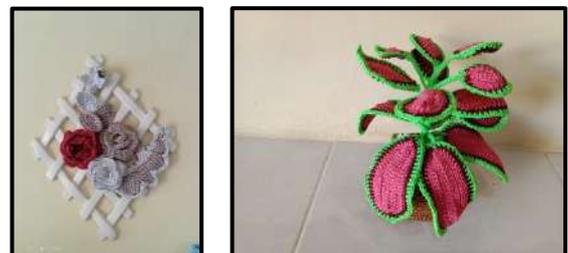
Gambar 1. Bantal Rajut



Gambar 2. Sarung Galon Dispenser dan Tas Berbentuk Hati

(2). Bunga

Produk rajut berbentuk bunga juga banyak diminati oleh konsumen. Bunga yang dibuat dengan teknik rajut biasanya diletakkan dalam vas bunga atau bisa juga digantung di dinding.



Gambar 3. Bunga Hiasan

3). Fungsi Produk

Produk kerajinan yang dihasilkan pengrajin rajut di rumah Rajut Syafir sangat beragam dari jika ditinjau dari fungsi produk. Fungsi produk identik dengan kegunaan produk itu sendiri. Dalam hal ini kita mengetahui bahwa munculnya karya seni dikaitkan dengan tiga fungsi yang melekat padanya antara lain fungsi sosial, fungsi fisik dan fungsi personal (Kartika, 2004: 67). Fungsi fisik dari produk yang dihasilkan merupakan fungsi utama dari produk tersebut.

Adapun fungsi dari produk yang dihasilkan oleh rumah Rajut Syafir dapat dikelompokkan sebagai berikut:





(1). Tas

Produk dengan fungsi sebagai tas cukup banyak diminati oleh konsumen. Produk ini dilengkapi dengan aksesoris untuk mendukung motif yang ditampilkannya. Tas yang dipesan biasanya dihiasi dengan ornamen khas Minangkabau. Ornamen yang digunakan berasal dari filosofi ornamen tradisional Minangkabau sehingga disukai oleh konsumen. (Hendra dan Izan Qomarats, 2020: 127).



Gambar 4. Tas dengan Motif Rangkiang

(2). Sepatu

Produk rajut yang berfungsi sebagai sepatu dan sandal termasuk produk yang banyak diminati. Sandal dan sepatu rajut memiliki bentuk yang unik dan tentunya banyak diminati oleh konsumen. Sepatu dan sandal rajut biasanya diminati oleh kaum Wanita karena terlihat lebih feminim.



Gambar 5. Sandal dan Sepatu

(3). Kotak Tisu

Kotak tisu menjadi salah satu bentuk yang digemari konsumen, karena beragam bentuk yang menarik dan juga harga yang relative terjangkau.



Gambar 6. Tempat Tisu

(4). Alat Protokol Kesehatan

Peralatan protokol kesehatan seperti masker rajut, konektor hijab, dan holder handsanitizer. Produk seperti ini bnyak diminati oleh konsumen di era *new normal*.



Gambar 7. Masker dan Handsanitizer

2. Pembahasan

Produk rajut yang selama ini dibuat oleh pengrajin rajut di rumah Rajut Syafir berupa produk kerajinan yang sering dipesan konsumen. Produk rajut tersebut rata-rata seperti produk yang bias di jual di pasaran. Pengrajin selalu berusaha mengeksplorasi bentuk dan teknik guna menghasilkan produk yang unik dan berkarakter. Oleh karena untuk memenangkan persaingan di pasar, pengrajin berusaha untuk berkreasi dengan beragam bentuk dan kombinasi teknik sehingga produk rajut yang dihasilkan bisa berkembang dan meningkatkan omzet pengrajin.

Dalam pengembangan produk, dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain pengembangan produk rajut dengan mengkombinasikan dengan produk kriya yang sudah ada agar adanya saling mendukung antara dua kerajinan yang ada. Selain itu Pengembangan bentuk produk rajut dengan menambahkan karakter budaya Minangkabau dan juga kreativitas dalam melihat berbagai peluang terkait bentuk dan fungsi produk.

Dalam hal ini ada beberapa poin kreativitas yang menjadi tolak ukur pengembangan produk yang di





hasilkan. Menurut Gallagher dalam Rachmawati mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her* “ (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya). Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 20) Berdasarkan teori ini ada beberapa bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh kerajinan rumah Rajut Syafir antara lain:

1). Pengembangan Fungsi Produk yang Dibuat Pengrajin

Fungsi merupakan poin penting dalam pengembangan produk kriya, karena fungsi tersebutlah yang menjadi tolak ukur kekriyaannya. Pengembangan dari segi fungsi produk dapat dilihat dengan adanya produk tas berbentuk bundar yang dibuat pengrajin. Dalam hal ini kreativitas ditunjukkan dengan adanya upaya untuk mengembangkan fungsi dari tas yang selama ini dibuat dengan bentuk persegi seperti tas pada umumnya. Pengembangan bentuk tersebut juga menunjukkan adanya proses belajar dalam mempelajari potensi pengembangan dari produk tas yang selama ini di buat oleh rumah Rajut Syafir. Tas ini bisa ditunjukkan untuk remaja putri atau mahasiswi yang ingin tampil beda ornament bunga pada sisi luar tas tersebut.



Gambar 8. Tas Bundar

2). Kombinasi Mix Media Produk

Mixmedia.diartikan sebagai bentuk kreativitas pengrajin dalam memadukan padankan berbagai material atau bahan pendukung untuk pengembangan produk rajut yang dihasilkan. Kombinasi media atau bahan dari produk dengan rajut tersebut ditujukan untuk mengembangkan kreativitas pengrajin dan juga ikut mempopulerkan produk kerajinan yang ada di Sumatera Barat pada umumnya. Dalam hal ini ada beberapa bentuk upaya untuk memadukan produk rajut dengan material lain seperti pembuatan tas yang dikombinasikann dengan kerajinan songket Pandai Sikek, dimana kain Songket tersebut di kombinasikan dengan produk kerajinan rajut yang dibuat.

Hal ini selain untuk mengembangkan produk kerajinan rumah Rajut Syafir, juga berguna untuk mempopulerkan kerajinan songket Pandai Sikek. Selain itu ada juga pembuatan tas rajut yang dikombinasikan dengan bahan kulit yang diproduksi oleh pengrajin kulit yang ada di Kota Padangpanjang.



Gambar 9. Tas Kombinasi Kulit

3). Pengembangan Desain Sesuai Dengan Kebutuhan Pasar

Sejak pandemi covid 19 melanda, dunia usaha sangat merasakan dampak terutama terkait menurunnya daya beli masyarakat, tak terkecuali yang dialami oleh rumah Rajut Syafir. Menghadapi pandemi tersebut, rumah Rajut Syafir berkreasi dengan menghasilkan beberapa produk untuk mendukung protokol Kesehatan yang diterapkan pemerintah, seperti membuat masker rajut, cover hand sanitizer, tempat tisu dan lainnya. Kreativitas ditunjukkan dengan selalu mempelajari situasi dan kebutuhan pasar. Setelah pandemic mulai mereda, dan masyarakat mulai beraktivitas seperti biasa, pengrajin juga melihat ada kecendrungan masyarakat minum dengan membawa air minum sendiri dalam botol (*tumbler*). Dari kondisi ini dirancang juga penutup tumbler tersebut agar lebih menarik dan *fashionable*. Pembuatan *tumbler* ini tentunya merupakan bentuk upaya pengrajin melihat peluang dari kondisi yang terjadi di masyarakat.



Gambar 10. Tumbler Holder

4). Pengembangan Rajut Menjadi Beragam Produk Kekinian

Rajut sebagai bagian dari produk kerajinan, ditangan kreatif pengrajin rumah Rajut Syafir telah bertransformasi menjadi produk yang bisa diterapkan untuk menjawab beragam kebutuhan masyarakat. Pengembangan tersebut juga melahirkan beragam bentuk dan desain unik dari





produk yang dijual. Kalau pada awalnya produk rajut yang di hasilkan hanya untuk kebutuhan sederhana seperti taplak meja, sapu tangan gelang dan aksesoris mini, namun sekarang sudah bisa menghasilkan beragam produk seperti sepatu, pakaian berupa sweater, bantal, topi, hiasan lemari, bunga pajangan dan lainnya.



Gambar 11. Rompi Rajut

Berdasarkan uraian yang disampaikan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa keberadaan usaha rumah Rajut Syafir telah memberikan dampak signifikan bagi perkembangan kerajinan rajut yang ada di Sumatera barat secara umum. Apalagi masyarakat melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. (Hendra & Agustin, 2022). Produk yang dihasilkan dari segi bentuk, fungsi dan kreativitasnya telah berkembang dari waktu ke waktu dan terus mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Kemampuan pengrajin dalam melihat situasi dan peluang serta perubahan selera masyarakat telah membuat usaha ini semakin berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian terkait eksistensi kerajinan rumah Rajut Syafir bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan produk yang dihasilkan. Produk yang selama ini dihasilkan berupa kerajinan rajut dan aksesoris rajut. Potensi di sekeliling kerajinan rajut tersebut juga sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Oleh karena itu pengrajin perlu diarahkan untuk melihat peluang yang ada dan memanfaatkannya guna pengembangan usaha tersebut.

Dengan adanya kreativitas yang dimiliki oleh pengrajin, maka pendapatan mereka juga akan meningkat. Potensi dari kerajinan gerabah, kerajinan kayu, anyaman rotan dan kriya kreatif lainnya bisa dikombinasikan dengan produk rajut tersebut. Selain itu dengan banyaknya bahan limbah yang terbuang, dikreasikan dengan kerajinan rajut yang ada maka akan

menghasilkan produk kreasi yang menarik. Upaya seperti ini harus terus dikembangkan sehingga pengrajin bisa meningkatkan taraf hidup mereka.

2. Saran

Setelah terlaksananya penelitian terapan ini maka diharapkan adanya tindak lanjut dari pengrajin dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi yang ada. Promosi dan publikasi di masyarakat akan membuat kerajinan rumah Rajut Syafir dikenal luas. Pemanfaatan media sosial dan juga market place yang ada akan sangat membantu dalam meningkatkan penjualan produk. Apalagi usaha rajut tergolong baru di wilayah Sumatera Barat. Hal ini diharapkan akan semakin memacu semangat pengrajin untuk berkreasi karena peluang pemasaran yang terbuka luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, S. R., & Affanti, T. B. (2021). Pemanfaatan Teknik Tapestri Pada Rompi Dengan Bahan Renda. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 487-494. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28231>.
- Feldman, E. B. (1967). *Art As Image And Idea*. England: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs.
- Ferawati, F., Hendra, H., & Akmal, A. (2021). PELATIHAN RAJUT UNTUK SOUVENIR DI DESA WISATA KUBU GADANG. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 178-189. <http://dx.doi.org/10.26887/bt.v6i2.2061>.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gustami, S. (2003). *Metode Pendekatan dalam Kajian Seni Rupa*. Yogyakarta: UPT UNNES PRESS.
- Hanafi, H., Suryanti, S., & Hendra, H. (2020). Kerajinan Rajut Sebagai Produk Cendramata Di Nagari Tuo Pariangan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 35-41. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1043>.
- Hendra, H. (2018). Eksistensi Kerajinan Perak Koto Gadang Sumatera Barat. *Corak*, 7(2), 149-162. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2680>.
- Hendra, H., & Agustin, D. (2022). Eksistensi Tenun Songket Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 202-211. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.28908>.
- Hendra, H., & Sari, Y. K. (2021). Karakteristik Motif Sulaman Selendang Koto Gadang Sumatera Barat. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 396-406. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.27776>.
- Hendra, I. Q. (2020). Pelatihan Desain Gerabah Dengan Teknik Batik DI SMKN1 Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota. *Batoboh*, 5(2), 124-138. <https://doi.org/10.26887/bt.v5i2.1296>.
- Homby, A. J. C. (1995). *Oxford Advance Learners 5th Edition*. England: Oxford University Press.



- Kamal, M. N. (2020). Kerajinan Perak Tinjauan Pada Proses Dan Makna Simbolis Ornamen Di Home Industry Di Koto Gadang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*,9(2),409-418.
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.21229>.
- Kartika, Darsono Sony. (2004). *Seni Rupa Modern* (pertama). Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat, K. (1967). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Aksara Baru.
- Nawawi, H. (1990). *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmawati, Y. dan E. K. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak*. Depdikbud. Jakarta: Prenanda Media Grup.
- Soedarsono, R. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Stenberg, R. J., Kaufman J.C., & P. J. E. (2002). *The Creativity*. Psychology Press.

